

**TINGKAT KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN
BELAJAR KELOMPOK: STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA SMP X DAN SMA Y
DI INDRALAYA**

Avrila Aura Sayyidhina¹, Nayma Alia Putri², Indah Permata Sari³, Nabila Dwi
Putri⁴, Ajeng Chandra Prameswari⁵, Yusuf Hartono⁶, Khadijah Lubis⁷

^{1,2,3,4,5,7}Bimbingan dan Konseling Universitas Sriwijaya

⁶Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya

¹avrilaaurasayyidhina@gmail.com, ²Naymalia07@gmail.com

ABSTRACT

Developing students' social awareness in group learning activities is crucial, especially for students at Junior High School X and Senior High School Y who are undergoing social and emotional development. However, there are still students who are not very active in collaborating, do not value their peers' opinions, and tend to be individualistic in the group learning process. This study aims to describe the level of social awareness among students at Junior High School X and Senior High School Y in Indralaya during group learning activities. The study employed a quantitative approach using a descriptive method. The sample consisted of 60 students, comprising 31 students from Junior High School X and 29 students from Senior High School Y. Sampling was conducted using cluster random sampling. Data were collected through the distribution of a questionnaire using a Likert scale consisting of 35 statements. The research instrument was tested for validity and reliability using IBM SPSS Statistics, yielding a Cronbach's Alpha of 0.853, indicating that the instrument has high reliability. The data were analyzed using descriptive statistics, including percentage calculations and categorization of scores. The results of the study indicate that the level of social concern among junior high and high school students generally falls into the moderate category. Among students at Junior High School X, the moderate category accounted for 81%, while among high school students, it was 72%. Additionally, students at High School Y had a higher percentage in the high category compared to students at Junior High School X. These findings suggest that students' social concern still needs to be improved through.

Keywords: social awareness, group study, students, junior high school, high school

ABSTRAK

Pengembangan kepedulian sosial siswa dalam kegiatan belajar kelompok sangat penting, terutama untuk siswa SMP X dan SMA Y yang sedang mengalami

perkembangan sosial dan emosional. Namun, masih ada siswa yang kurang aktif dalam bekerja sama, kurang menghargai pendapat teman, dan cenderung bersikap individualis dalam proses pembelajaran kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepedulian sosial siswa SMP X dan SMA Y di Indralaya dalam kegiatan belajar kelompok. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa, terdiri dari 31 siswa SMP X dan 29 siswa SMA Y. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dengan skala Likert yang terdiri dari 35 pernyataan. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan IBM SPSS Statistics, dengan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,853, menunjukkan instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan perhitungan persentase dan kategorisasi skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa SMP dan SMA secara umum berada di kategori sedang. Pada siswa SMP X, kategori sedang mencapai 81%, sedangkan siswa SMA sebesar 72%. Selain itu, siswa SMA Y memiliki persentase kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan siswa SMP X. Temuan ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang menekankan kerja sama, interaksi sosial, dan layanan bimbingan kelompok di sekolah.

Kata Kunci: kepedulian sosial, belajar kelompok, peserta didik, SMP, SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan, bekerja sama, serta memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sosialnya. Salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dalam dunia

pendidikan adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial mencerminkan sikap empati, perhatian, serta kesediaan individu dalam membantu dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gunawan et al. (2024), kepedulian sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk peserta didik yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan mampu menjalin hubungan interpersonal secara positif. Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup

memberikan dampak terhadap pola interaksi sosial peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang cenderung lebih individualis, kurang mampu bekerja sama, serta kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Fenomena tersebut dapat terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pada kegiatan belajar kelompok.

Dalam beberapa situasi, masih ditemukan peserta didik yang kurang aktif membantu anggota kelompok, tidak menghargai pendapat teman, bahkan lebih memilih bekerja sendiri dibandingkan berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial pada peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui berbagai proses pendidikan yang mendukung interaksi sosial secara positif. (Nuraeni et al, 2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS karena pembelajaran tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik sehari-hari.

Kegiatan belajar kelompok merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.

Melalui kegiatan belajar kelompok, peserta didik dituntut untuk berinteraksi, berdiskusi, saling membantu, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses tersebut memungkinkan peserta didik belajar memahami perbedaan pendapat, menghargai kontribusi anggota kelompok, dan membangun rasa tanggung jawab bersama. (Pratiwi et al, 2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif siswa mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan semangat gotong royong antar peserta didik. Selain itu, pembelajaran IPS juga memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai karakter sosial pada peserta didik. (Rahmi, 2024) menyebutkan bahwa pembelajaran IPS memberikan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara kontekstual dan aplikatif karena materi pembelajaran berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, kegiatan belajar kelompok tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter sosial

seperti toleransi, kepedulian, dan kerja sama.

Dalam konteks pendidikan, kepedulian sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar teman, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi, mampu bekerja sama dengan baik, serta memiliki hubungan interpersonal yang positif. Sebaliknya, rendahnya kepedulian sosial dapat memunculkan berbagai permasalahan seperti konflik kelompok, sikap acuh tak acuh, hingga rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Azizah dan Ismaya (2024) menjelaskan bahwa penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sosial dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA, peserta didik berada pada masa perkembangan remaja yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk berinteraksi dan diterima dalam

kelompok sosial. Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kepedulian sosial pada siswa SMP dan SMA menjadi penting agar peserta didik mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif. (Sagala et al, 2024) menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan sosial peserta didik serta membentuk kepribadian yang lebih baik dalam lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat kepedulian sosial peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok pada siswa SMP X dan SMA Y di Indralaya. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini fokus pada pengukuran data numerik dan analisis statistik terhadap fenomena sosial yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan

mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian serta melakukan analisis data secara statistik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan sistematis, faktual, dan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian dilakukan di Indralaya dengan melibatkan siswa SMP X dan SMA Y sebagai responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa yang terdiri dari 31 siswa SMP X dan 29 siswa SMA Y. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan jenis cluster random sampling. Teknik ini dipilih karena pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kelompok atau kelas yang sudah ada, sehingga lebih efektif dalam menjangkau responden.

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan angket atau kuesioner secara langsung di sekolah yang dituju. Instrumen penelitian dibuat dengan skala Likert yang memiliki lima pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Instrumen ini terdiri atas 35 pernyataan yang berkaitan dengan

kepedulian sosial peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok.

Sebelum instrumen digunakan dalam proses penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas guna mengetahui apakah instrumen tersebut layak dipakai sebagai alat pengumpulan data. Uji validitas dilakukan untuk melihat kemampuan instrumen dalam mengukur variabel penelitian secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Menurut Febrinawati Yusup (2018), validitas menggambarkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur hal yang memang seharusnya diukur secara tepat dan akurat. Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment melalui bantuan program IBM SPSS Statistics. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, seluruh item pernyataan pada instrumen memenuhi kriteria validitas sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Selain validitas, pengujian reliabilitas juga dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data penelitian. Reliabilitas menunjukkan kemampuan instrumen untuk

memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila digunakan beberapa kali pada kondisi yang relatif sama. Menurut Febrinawati Yusup (2018), instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang dapat menghasilkan data secara konsisten ketika digunakan dalam proses pengukuran. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Alpha Cronbach dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil pengujian memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,853. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga dinilai layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ilmiah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat kepedulian sosial peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok pada siswa SMP X dan SMA Y di Indralaya. Analisis dilakukan melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan kategorisasi skor berdasarkan hasil pengisian instrumen penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok pada siswa SMP X dan SMA Y di Indralaya secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari distribusi data pada kedua jenjang pendidikan yang didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Siswa SMP X

Distribusi Frekuensi		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	10
Sedang	25	81
Tinggi	3	10
Total	31	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Siswa SMA Y

Distribusi Frekuensi		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	10
Sedang	21	72
Tinggi	5	17
Total	29	100

Pada tabel distribusi frekuensi di atas siswa SMP X, mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 81% (25

siswa), sedangkan kategori rendah dan tinggi masing-masing sebesar 10% (3 siswa). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP X telah memiliki kepedulian sosial dalam kegiatan belajar kelompok, namun masih berada pada tingkat yang belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa SMP sudah mulai menunjukkan perilaku seperti bekerja sama dan membantu teman, tetapi belum konsisten dalam penerapannya.

Sementara itu, pada siswa SMA Y, kategori sedang juga menjadi dominan dengan persentase sebesar 72% (21 siswa). Namun, terdapat perbedaan yang cukup menarik dibandingkan siswa SMP X, yaitu persentase kategori tinggi pada siswa SMA lebih besar, yaitu 17% (5 siswa), sedangkan kategori rendah sebesar 10% (3 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Y memiliki kecenderungan tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMP X.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui aspek perkembangan psikososial peserta didik. Siswa SMA Y berada pada tahap perkembangan

yang lebih matang dibandingkan siswa SMP X, baik dari segi emosional maupun sosial. Kematangan ini memungkinkan siswa SMA Y memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami perasaan orang lain (empati), bekerja sama, serta menunjukkan perilaku tolong-menolong dalam kegiatan belajar kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Santrock (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan remaja ditandai dengan meningkatnya kemampuan empati, perspektif sosial, dan hubungan interpersonal yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia.

Sebaliknya, siswa SMP X masih berada pada tahap perkembangan awal remaja, sehingga kemampuan kepedulian sosialnya masih dalam proses berkembang. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar siswa SMP X berada pada kategori sedang dan belum banyak yang mencapai kategori tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi yang tepat untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Salah satu layanan yang dapat diberikan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan

kelompok, khususnya bagi siswa yang memiliki tingkat kepedulian sosial rendah dalam kegiatan belajar kelompok. Layanan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta belajar memahami dan menghargai orang lain dalam suasana kelompok yang kondusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Risal dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya, dari kondisi awal yang rendah menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, penerapan layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mengembangkan kepedulian sosial peserta didik di tingkat SMP X.

Selain faktor perkembangan usia, pengalaman belajar juga berpengaruh terhadap kepedulian sosial. Siswa SMA umumnya memiliki pengalaman lebih banyak dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok, sehingga lebih terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman. Pengalaman tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan saling membantu, yang pada akhirnya

berkontribusi terhadap meningkatnya kepedulian sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman (2015, dalam Rismi dkk., 2022) yang menjelaskan bahwa empati yang terus diasah melalui interaksi sosial akan berpengaruh pada perkembangan moral individu. Individu yang terbiasa mengembangkan empati dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki rasa kepedulian yang lebih tinggi serta mampu menunjukkan perilaku tolong-menolong kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian, pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial secara intensif dapat menjadi sarana penting dalam mengembangkan empati dan kepedulian sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik telah memiliki kepedulian sosial, namun masih diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja sama, interaksi sosial, serta penguatan nilai empati agar kepedulian sosial peserta didik dapat

berkembang secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kepedulian sosial siswa (Utami, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian sosial peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok pada siswa SMP dan SMA di Indralaya secara umum berada pada kategori sedang. Pada jenjang SMP, sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 81%, sedangkan pada jenjang SMA Y sebesar 72%. Selain itu, siswa SMA Y memiliki persentase kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan siswa SMP X, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa SMA Y cenderung lebih baik.

Perbedaan tingkat kepedulian sosial tersebut dipengaruhi oleh perkembangan psikososial serta pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik. Siswa SMA Y yang berada pada tahap perkembangan remaja yang lebih matang memiliki kemampuan empati, kerja sama, dan

interaksi sosial yang lebih berkembang dibandingkan siswa SMP X. Sebaliknya, siswa SMP X masih berada pada tahap awal perkembangan remaja sehingga kemampuan kepedulian sosialnya masih memerlukan proses pengembangan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya pendidikan di sekolah. Guru dan pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menekankan kerja sama, interaksi sosial, sikap saling menghargai, dan empati antar peserta didik. Selain itu, layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi yang efektif dalam membantu meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, khususnya bagi siswa yang memiliki tingkat kepedulian sosial rendah dalam kegiatan belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, S. N., & Ismaya, E. A. (2024).
Mengembangkan nilai-nilai
karakter siswa melalui

- pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 698–705.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13918092>
- Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 757–762.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2095>
- Goleman, D. (2015). *Working with emotional intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Upaya pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 105–116.
<https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3927>
- Pratiwi, D., Rahmayanti, I., & Wahyuningsih, Y. (2025). Pembentukan karakter sosial sekolah dasar melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33548–33554.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32975>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Saba Jaya Publisher.
- Rahmi, M. (2024). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13273>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ildil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14–19.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sagala, F. S., Rahmadani, D. R., Khoriah, P., Alwi, Y., Harahap, T. I., & Yusnaldi, E. (2024). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24930–24937.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16017>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan

terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71-82.

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.